

MAKNA SIMBOLIK MANTRA *UJUB-UJUB* DAN *UBORAMPE* DALAM TRADISI *METRI*: KAJIAN SEMIOTIKA PEIRCE

*The symbolic meaning of the Ujub-Ujub and Uborampe mantras in the Metri tradition:
A study of Peirce's semiotics*

Aulia Rachma Pratiwi¹

¹Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: auliarachmapratiwi@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 30/12/2024; **Direvisi:** 20/1/2025; **Diterima:** 25/2/2025

Abstract

The ujub-ujub mantra and uborampe, which are important components in the metri tradition, are rich in symbolic meaning. This research uses Peirce's semiotic approach to analyze the relationship between representamen, object, and interpretant in the metri tradition. It is a descriptive qualitative study, with data collected through in-depth interviews with community leaders. The results of this analysis show that the elements in the metri ritual not only function as verbal or material symbols, but also reflect the culture of Javanese society. The ujub-ujub mantras functions as a sacred communication tool that connects humans with spiritual entities to invoke protection and safety. Uborampe such as mule metri, cambah, pelas, cabuk katul, jongkong iwel-iwel, buceng kuwat and bubur sengkolo have symbolic meanings that reflect the value of harmony, blessings and protection from harm. This research confirms the importance of revitalizing the metri tradition to remain relevant in the midst of modernization, one of which is by involving the younger generation through adaptations that maintain spiritual and cultural essence. This participatory approach is an important strategy to ensure local traditions remain sustainable and become part of cultural identity.

Keywords: Charles Sanders Peirce, metri; semiotika; uborampe; ujub-ujub mantra

Abstrak

Mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* yang merupakan komponen penting dalam tradisi *metri* kaya makna simbolik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis hubungan antara representamen, objek, dan *interpretant* dalam tradisi *metri*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan salah satu tokoh masyarakat. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa elemen-elemen dalam ritual *metri* tidak hanya berfungsi sebagai tanda verbal atau material, tetapi juga mencerminkan budaya masyarakat Jawa. Mantra *ujub-ujub* berfungsi sebagai media komunikasi sakral yang menghubungkan manusia dengan entitas spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan. *Uborampe* seperti *mule metri*, *cambah*, *pelas*, *cabuk katul*, *jongkong iwel-iwel*, *buceng kuwat* dan *bubur sengkolo* memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai harmoni, keberkahan, dan perlindungan dari bahaya. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi tradisi *metri* agar tetap relevan di tengah modernisasi, salah satunya dengan melibatkan generasi muda melalui adaptasi yang menjaga esensi spiritual dan budaya. Pendekatan partisipatoris ini menjadi strategi penting untuk memastikan tradisi lokal tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas budaya.

Kata kunci: Charles Sanders Peirce; mantra *ujub-ujub*; *metri*; semiotika; *uborampe*

PENDAHULUAN

Tradisi *metri* merupakan salah satu bentuk ritual slametan dalam budaya masyarakat Jawa yang hingga kini masih dipertahankan dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Bakung, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Slametan merupakan tradisi komunal yang telah menjadi bagian dari kebudayaan suku Jawa yang dilaksanakan untuk memperingati peristiwa penting dalam kehidupan seseorang (Kurniaawati, 2021). Slametan berasal dari kata *slamet* yang diambil dari kata *selamat* dalam bahasa Indonesia, dengan tujuan untuk menciptakan suasana sejahtera, aman, tenteram, dan bebas dari gangguan mara bahaya (Kurniawati, 2021). Seperti slametan pada umumnya, *metri* dilakukan untuk memohon perlindungan dan keselamatan dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas karunia yang telah diberikan (Mahmudah, 2022; Yahya, dkk., 2022). Selain itu, *metri* juga memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun dengan alam semesta (Wibawani, 2023). Tradisi *metri* dilakukan sebagai peringatan hari kelahiran seseorang berdasarkan perhitungan kalender Jawa, yang dikenal sebagai *weton*. *Weton* merupakan hitungan hari kelahiran yang menggabungkan siklus tujuh hari dalam kalender masehi dengan lima hari dalam siklus pasaran Jawa. Masyarakat Jawa memaknai peringatan *weton* sebagai momen penting untuk memperkuat ikatan spiritual, memohon perlindungan, dan memperoleh berkah (Mustakim, 2021). Menurut Yahya, dkk. (2022) tradisi *metri* untuk merayakan kelahiran seseorang menjadi salah satu bentuk tradisi yang paling sering dipraktikkan di kalangan masyarakat Jawa.

Prosesi dalam tradisi *metri* terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu pembacaan mantra *ujub-ujub*, pembacaan doa, dan pembagian berkat. Mantra *ujub-ujub* merupakan doa khusus dalam bahasa Jawa yang disampaikan oleh seorang pengajat—biasanya orang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang adat dan tradisi. Doa ini mengungkapkan hajat atau maksud dan tujuan dari diadakannya *metri*, serta menjadi sarana untuk menyampaikan permohonan keselamatan dan kesejahteraan (Fitrahayunitisna, 2018; Pradani, 2017; Rofi'i, 2020). Setelah pembacaan *ujub-ujub*, prosesi dilanjutkan dengan pembacaan doa secara Islam yang dipimpin oleh pemuka agama setempat. Tahap akhir dari ritual ini adalah pembagian berkat—makanan yang telah diberkati—kepada seluruh orang yang hadir. Menurut Mahmudah (2022) berkat dalam tradisi *metri* merupakan simbol harapan akan keberkahan dan keselamatan yang terus mengalir. Bagi masyarakat Jawa, berkat merupakan bentuk sedekah yang diyakini membawa keberkahan bagi yang memberikan maupun yang menerimanya (Kurniaawati, 2021; Mahmudah, 2022).

Dua elemen penting dalam tradisi *metri* adalah mantra *ujub-ujub* dan *uborampe*. *Ujub-ujub* sebagai bagian dari sastra lisan memiliki makna spiritual yang mendalam dan menjadi medium penting dalam menyampaikan harapan kepada Tuhan dan leluhur (Mardiana, dkk., 2023). *Uborampe*, yang berupa sajian makanan dan benda-benda simbolis lainnya, juga memiliki makna simbolik yang tak kalah penting. Setiap elemen *uborampe* dipilih dengan seksama karena merepresentasikan harapan akan perlindungan dan kesejahteraan

(Mahmudah, 2022). Simbolisme yang terkandung dalam *uborampe* yang disebutkan dalam mantra *ujub-ujub*, menunjukkan hubungan erat antara keduanya dalam konteks ritual *metri*.

Namun, tantangan bagi pewarisan tradisi ini kian terasa, terutama di era modern. Seiring perkembangan zaman dan modernisasi, minat generasi muda untuk belajar menjadi pengajit—orang yang menyampaikan mantra—semakin berkurang, terlebih karena banyak dari mereka tidak lagi memahami bahasa Jawa halus yang digunakan dalam doa-doa tradisional, sehingga terancam terputusnya pewarisan tradisi lisan ini. Sastra lisan, yang merupakan bentuk ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang terus berkembang melalui komunikasi antargenerasi (Mardiana, dkk., 2023). Oleh karena itu, hal tersebut perlu dilestarikan dengan mempertahankan esensi budayanya. Kondisi ini memicu kekhawatiran akan hilangnya salah satu aspek penting dari budaya lisan Jawa yang sarat dengan makna spiritual dan sosial. Jika tidak ada upaya serius untuk melestarikannya, mantra *ujub-ujub* berpotensi punah, menyebabkan tradisi *metri* kehilangan elemen esensialnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas berbagai aspek terkait mantra dan *uborampe* dalam tradisi lokal. Sucipto (2017) dan Qori'ah, dkk. (2018) telah mendeskripsikan makna afektif dan fungsi mantra dalam ritual lokal seperti *brokohan* padi dan makna *ujub-ujub* di Desa Karangrejo, tetapi fokus mereka cenderung pada aspek budaya lokal tanpa menelusuri hubungan mendalam antara simbolisme makna ritual secara komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh Prastyo dan Maryaeni (2019) serta Pradani (2017) menyoroti keterkaitan antara mantra dengan konteks sosial, serta relevansi simbolisme dalam kehidupan masyarakat, namun pendekatan semiotika yang digunakan masih terbatas pada deskripsi makna tanpa penggalian yang lebih mendalam. Selanjutnya, penelitian Fitrahayunitisna (2018) dan Rofi'i (2020) telah menghubungkan tanda, simbol, dan makna dalam konteks budaya, namun pendekatan yang digunakan belum secara khusus menggunakan kerangka semiotika Peirce dalam menganalisis hubungan antara representamen, objek, dan interpretasi makna dalam ritual tradisional. Di sisi lain, Mardiana, dkk. (2023) menggunakan pendekatan etnosemiotika untuk mengkaji pola pikir masyarakat terkait upacara *grebeg memetri*, namun fokus penelitian lebih tertuju pada interpretasi sosial-budaya, dengan sedikit penekanan pada analisis simbolisme ritual dan *uborampe*.

Penelitian ini bertujuan melengkapi penelitian sebelumnya dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menganalisis makna dan simbolisme dalam mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* pada tradisi *metri*. Menurut Charles Sanders Peirce (Pangestuti, 2021; Saleha & Yuwita, 2023), semiotika adalah kajian yang tentang pertandaan dan segala hal yang berhubungan dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika pada tiga hal, yaitu representamen (*ground*), object, dan *interpretant*. Ketiga kategori tersebut dikenal dengan relasi trikotomi dalam semiotik. Relasi tersebut dikenal dengan sebutan semiosis. Penelitian-penelitian lain yang relevan dapat dijadikan sebagai pendukung untuk memperluas wawasan (lihat Nathaniel, dkk., 2018; Vindriana, dkk., 2018; Al Fikry, dkk., 2021).

Dengan kerangka analisis semiotika Peirce, yang mencakup tiga elemen utama yaitu representamen (tanda yang terlihat atau terdengar), objek (hal yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh penafsir), penelitian ini

mengeksplorasi hubungan dinamis antara ketiga elemen tersebut dalam konteks tradisi *metri*. Pendekatan ini akan membantu mengungkapkan lapisan makna yang kompleks, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, yang terkandung dalam tradisi *metri*, terutama pada dua komponen pentingnya yaitu mantra *ujub-ujub* dan *uborampe*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian pengajit dengan memberikan rekomendasi strategis untuk menarik minat generasi muda dalam mempelajari dan melanjutkan tradisi ini. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menjaga agar tradisi *metri*, dengan segala nilai-nilai spiritual dan sosialnya, tetap relevan dan lestari di tengah perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji makna mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* dalam tradisi *metri* di Desa Bakung, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi menyeluruh terhadap simbolisme budaya melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan pengamatan terhadap praktik sosial-budaya yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan satu informan, yaitu Bapak Gundik Munarto salah seorang sesepuh Desa Bakung yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai mantra *ujub-ujub* dan penggunaan *uborampe* dalam tradisi *metri*. Data yang berkaitan dengan mantra *ujub-ujub* akan direkam saat narasumber melafalkan dan peneliti akan mentranskripsinya untuk dianalisis lebih lanjut. Analisis dilakukan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang mencakup tiga elemen utama: representamen, objek, dan interpretan. Dalam proses ini, elemen-elemen tanda dalam mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* diidentifikasi sebagai representamen, kemudian dikaitkan dengan objek atau makna yang dirujuknya, untuk selanjutnya ditafsirkan sebagai interpretan yang mencerminkan makna spiritual dan sosial. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme verbal dalam mantra *ujub-ujub* dan simbolisme material dalam *uborampe*, sehingga mampu mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *metri*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis simbolisme dan makna budaya dari mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* dalam tradisi *metri*, pembahasan dibagi menjadi dua bagian. Pertama, identifikasi hubungan antara representamen, objek, dan *interpretant* untuk memahami makna simbolik dari setiap unsur dalam ritual *metri*. Kedua, eksplorasi terhadap tanda-tanda tentang fungsinya sebagai representasi budaya dalam konteks masyarakat Jawa.

Makna Simbolik

Pembahasan tentang makna simbolik mantra *Ujub-ujub* dan *Uborampe* dijadikan sebagai satu kesatuan. Artinya, bahasa verbal berupa mantra dan sarana kelengkapan berupa benda-benda ritual merupakan rangkaian kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berikut pembahasan.

Mule Metri dan Sedulur Papat Lima Pancer

Mule metri sebagai hadiah untuk *sedulur papat limo pancer*. Hal tersebut dilakukan karena *sedulur papat limo pancer* merupakan saudara spiritual yang senantiasa menjaga orang yang dipetri. Berikut dikutip datanya.

“Salajengipun mule metri ingkang dipun mule metri sadhèrèkipun... (nama orang yang dipetri) sadhèrèkipun ingkang lahir sareng sawat kakang kawah adi ari-ari, sadhèrèkipun ingkang topo salebeting bumi lan salebeting toyo ugi sadhèrèkipun cedak tanpo senggolan, cendhak tanpo wangenan, ugi sadhèrèkipun ingkang arupi amarah supiyah mutmainah aluamah, pramilo sedoyo dipun wilujengi mugu-mugu (nama orang yang dipetri) tansah wilujeng ndondok lungguhe, saktangi tileme, sak mobah mosike wilujengo wiwit dinten... (weton orang yang dipetri) saterusipun krono ridhonipun Gusti Allah ugi kabantu donganipun bapak-bapak ingkang kaaturan sedayanipun.”

Selanjutnya mule metri yang ada pada metri...(nama orang yang dipetri) diperuntukkan kepada saudara yang lahir bersama-sama, yaitu kakang kawah adi ari-ari, saudara yang berada di dalam bumi dan air, juga pada saudara yang dekat tanpa bersentuhan, dekat tanpa batas, serta pada nafsu baik dan nafsu buruh yang ada pada diri. Semoga semua ini menjaga (nama orang yang dipetri) agar selalu selamat dalam segala hal dari duduk hingga berdiri, baik saat bangun sampai tidur, saat beraktivitas, dan terlindungi setiap hari, mulai dari hari (hari kelahiran orang yang dipetri) hingga seterusnya dengan ridha Allah serta berkat doa-doa para bapak-bapak yang hadir semuanya. (Terjemahan)

Pembahasan tentang *mule metri* dan *sedulur papat lima pancer* dalam perspektif semiotika Peirce ditekankan pada tiga hal, yakni representamen, objek, dan *interpretant*. Hasil analisis dipaparkan berikut.

Representamen. Dalam mantra *ujub-ujub* di atas, representamennya adalah mantra itu sendiri yang memuat *uborampe*, yaitu *mule metri*. *Mule metri* terdiri atas kata *mule* yang berasal dari kata *mulyo* atau mulia yang berarti memuliakan. Sementara itu, *metri* ini dikaitkan dengan sedekahan agar Tuhan membalas rahmat keselamatan. Dalam tradisi *metri*, *mule metri* menjadi elemen penting dalam *uborampe* ritual. Representamen ini menunjukkan terdapat tindakan atau proses yang bermakna sakral, yaitu “memuliakan” atau menghormati individu yang dipetri. Pada mantra *ujub-ujub* di atas dideskripsikan siapa yang disebut sebagai penjaga atau pelindung, seperti “kakang kawah” dan “adi ari-ari,” yang merupakan representasi *sedulur papat*. Semua ini berfungsi untuk menghadirkan simbol-simbol keselamatan sesuai dengan ritual ini. *Mule metri* sendiri juga berfungsi sebagai tanda verbal dan ritualistik yang mencerminkan niat atau tujuan dari *metri*, yaitu memuliakan dan memberikan penghormatan melalui perantara *uborampe*.

Objek. Objek dalam mantra *ujub-ujub* di atas adalah *mule metri* yang memiliki konsep keselamatan, perlindungan, dan kemuliaan bagi individu yang dipetri. Objek ini juga merujuk kepada *sedulur papat lima pancer*—sebuah kepercayaan Jawa tentang adanya empat entitas spiritual yang lahir bersama manusia dan bertugas menjaga serta melindungi dan *limo pancer* yang berarti diri kita sendiri unsur kelima yang menjadi pusat untuk bersatu. Mantra ini meminta agar *sedulur papat* (kakang kawah atau air ketuban, adi ari-ari atau plasenta, getih atau darah, dan udel atau plasenta) bersatu memberikan perlindungan bagi orang yang dipetri.

Selain itu, dengan menyebut “mule metri,” ada upaya untuk menghubungkan antara manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib atau spiritual agar keselamatan dapat dijaga. *Mule metri* berwujud nasi yang ditata di piring, kemudian di atasnya diberi lauk. *Mule metri* mengisyaratkan bahwa perlindungan dan kemuliaan yang diberikan bukan hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari elemen-elemen spiritual yang diyakini. Secara simbolis, objek ini menunjukkan terdapat niat sakral untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan (pamong) dan memohon perlindungan dari entitas gaib yang dihormati, sebagai bagian dari harmoni dengan alam dan dunia gaib yang diyakini oleh masyarakat Jawa.

Interpretant. Dalam interpretasinya, *mule metri* dalam mantra *ujub-ujub* dipahami sebagai tindakan simbolis untuk mendapatkan berkah dari Tuhan dan dukungan dari entitas gaib yang terlibat dalam kehidupan manusia. Menurut narasumber, interpretasi ini mendasari keyakinan bahwa setiap individu memiliki sedulur papat yang secara spiritual bertanggung jawab menjaga keselamatan mereka, terutama ketika disebutkan dalam mantra *ujub-ujub*. Kemudian terdapat frasa *ugi sadhèrèkipun ingkang arupi amarah supiyah mutmainah aluamah*, yang menurut narasumber orang Jawa memiliki falsafah bahwa manusia memiliki empat jenis nafsu yaitu amarah (emosional), supiyah (nafsu duniawi), mutmainah (nafsu yang berhubungan dengan spiritual), dan aluamah (nafsu biologis). Mantra tersebut bermakna supaya Tuhan memberikan petunjuk kepada orang yang dipetri agar dalam mengarungi kehidupan ini bisa mengendalikan hawa nafsu untuk menuju kehidupan yang baik di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan penjelasan dari narasumber, *mantra* ini dilihat sebagai sarana komunikasi yang sakral dengan kekuatan yang lebih besar, yaitu Tuhan, yang diyakini mampu melindungi manusia. Oleh karena itu, dalam interpretasi masyarakat Jawa, *mule metri* menciptakan jaminan keselamatan yang bersifat spiritual dengan harapan bahwa kekuatan-kekuatan gaib ini selalu hadir untuk menjaga seseorang yang sedang dipetri

Cambah, Pelas, Cabuk Katul, dan Jongkong Iwel-Iwel

Cambah, pelas, cabuk katul, dan jongkong iwel-iwel merupakan uborampe utama dalam ritual *metri*. Ketidaklengkapan *uborampe* dapat berpengaruh terhadap keberlangsungan ritual atau tradisi *metri*. *Uborampe* tersebut digunakan untuk menghadirkan saudara gaib. Berikut datanya.

“Anggenipun ngedalaken cambah pelas, cabuk katul, jongkong iwel-iwel perlu ngrawuhi kaki among (laki-laki), nini among (perempuan) among ipun... (nama orang yang dipetri). Pramila dipun wilujengi cambah pelas, cabuk katul, jongkong iwel-iwel mugu... (nama orang yang dipetri) tansah manggih kawilujengan sak ndodok lungguhe, sak tangi tileme, sak mobah mosike wiwit dinten... (weton) sakterusipun krono ridhonipun Gusti Allah ugi kabantu donganipun Bapak-bapak ingkang sami kaaturakan sedayanipun.”

Untuk menyampaikan *uborampe* berupa cambah pelas, cabuk katul, jongkong, dan iwel-iwel, perlu menghadirkan kaki among (laki-laki) dan nini among (perempuan) yang merupakan saudara gaib... (nama orang yang dipetri). Maka, semoga dengan kehadiran *uborampe* berupa cambah, pelas, cabuk katul, jongkong, dan iwel-iwel ini, (nama orang yang dipetri) senantiasa mendapat keselamatan dalam setiap langkahnya, setiap bangun dari tidurnya, setiap gerak dan kegiatannya, mulai dari hari... (hari

kelahiran orang tersebut) dan seterusnya, dengan ridha Tuhan Yang Maha Esa serta bantuan doa-doa dari bapak-bapak yang telah hadir. (Terjemahan)

Representamen. Dalam mantra *ujub-ujub* di atas yaitu frasa *cambah pelas, cabuk katul, jongsong, iwel-iwel perlu ngrawuhi kaki among, nini among among ipun*, secara simbolis memanggil saudara gaib yang selalu mendampingi dari seseorang yang dipetri yang direpresentasikan sebagai kaki among (laki-laki) dan nini among (perempuan). Cambah, pelas, cabuk katul, jongsong, dan jongsong iwel-iwel adalah bagian dari *uborampe* yang ada dalam mantra ini dengan tujuan untuk menghadirkan berkat dan keselamatan bagi individu yang dipetri. Selain itu, frasa *sak ndodok lungguhe, sak tangi tileme, sak mobah mosike* dalam mantra ini menguatkan efek keselamatan yang diharapkan hadir dalam setiap tindakan sehari-hari dari orang yang dipetri, menciptakan ritme yang menekankan kesinambungan perlindungan.

Objek. Objek di sini adalah makna yang dikaitkan dengan setiap elemen *uborampe* dalam ritual tersebut. Setiap *uborampe* membawa simbolisme tertentu yang mewakili harapan-harapan masyarakat Jawa. Cambah (*tauge*) melambangkan prinsip “tansah semrambah,” yaitu kemampuan untuk menyebarkan atau menebarkan kebaikan. Istilah cambah sendiri menggambarkan pertumbuhan dan keberlangsungan. Dalam konteks mantra ini, keberadaan cambah diharapkan memberi energi positif dan keselamatan yang terus menyebar di setiap langkah orang yang dipetri. Pelas adalah masakan yang dibuat dari kacang kedelai, kelapa parut dan diolah dengan bumbu, kemudian dibungkus daun pisang. Secara simbolis, pelas adalah harapan untuk kehangatan dan keterikatan. Kelapa, dalam budaya Jawa, sering dikaitkan dengan kelimpahan dan perlindungan. Dalam teks mantra ini, pelas melambangkan keberkahan yang melindungi dan merangkul orang yang dipetri. Sementara itu, cabuk katul terbuat dari serbuk katul dan parutan kelapa yang dibumbui dan dibungkus dengan daun pisang. Pada bungkus tersebut diberi parutan lempuyang untuk menambah aroma segar. Fungsi cabuk katul sendiri untuk menghadirkan saudara gaib orang yang dipetri agar senantiasa menjaganya. Jongsong dan iwel-iwel adalah kue tradisional yang biasanya dibuat dari tepung ketan dan gula jawa. Iwel-iwel merupakan simbol dari rasa syukur dan harapan agar individu yang dihormati senantiasa dalam lindungan Tuhan. Dalam bahasa Jawa, iwel-iwel juga berarti sesuatu yang erat terikat atau lengket, yang mengisyaratkan bahwa keselamatan akan melekat erat pada orang tersebut.

Interpretant. Menurut narasumber masyarakat Jawa memahami mantra di atas sebagai komunikasi yang sakral dan efektif antara manusia dengan Tuhan serta saudara ghaibnya. Mereka meyakini bahwa dengan mengucapkan mantra dan menghadirkan *uborampe* sesuai simbol-simbol tersebut, kekuatan spiritual dari saudara ghaib (*kaki among* dan *nini among*) dapat hadir untuk memberikan perlindungan dan keselamatan bagi orang yang dipetri. Masyarakat Jawa meyakini bahwa setiap individu memiliki pendamping yang bertugas untuk mengamong, menjaga dan melindunginya dari segala marabahaya terhadap jasmani dan ruhaninya. Melalui frasa *sak ndodok lungguhe, sak tangi tileme, sak mobah mosike*, terdapat harapan bahwa keselamatan bukanlah hal yang sebentar, tetapi akan berkelanjutan, menyeluruh, dan hadir dalam setiap aspek kehidupan orang yang dipetri. Mantra ini berisi harapan agar Tuhan beserta saudara gaib senantiasa menjaga keselamatan orang yang dipetri mulai dari waktu bangun, bergerak, hingga tidur, dan dari waktu ke waktu tanpa henti.

Buceng Kuwat

Buceng kuwat, sebagaimana sebutannya, merupakan simbol kekuatan dan keteguhan. Buceng adalah tumpeng, salah satu ciri khas makanan untuk sarana ritual dalam masyarakat Jawa. Tumpeng menjadi simbol untuk keteguhan, sehingga upaya yang dilakukan diharapkan mendapatkan hasil sesuai keinginan. Berikut datanya.

“Buceng kuwat puniko ugi metri roh dahsyat ipun (nama orang yang dipetri). Pramilo dipun wilujeng buceng kuwat mugu-mugu... (nama orang yang dipetri) tansah kuwat wilujeng sak ndondok lungguhe saktangi tileme, sak mobah mosike wiwit dinten...(weton) saterusipun sampun ngantos wonten rabedo nopo-nopo krono ridhonipun Gusti Allah, ugi kabantu donganipun Bapak-Bapak ingkang sami kaaturan sedayanipun.”

Buceng kuwat ini juga sebagai bentuk permohonan agar roh yang kuat dari (nama orang) tetap terjaga. Semoga dengan adanya buceng kuwat ini, (nama orang yang dipetri) senantiasa diberi kekuatan dan keselamatan dalam setiap langkah hidupnya, saat ia duduk, bangun tidur, dan dalam setiap gerak-geriknya, mulai dari hari... (weton) dan seterusnya, tanpa ada gangguan apa pun, atas ridha Allah, dan berkat doa para sesepuh yang telah dimohonkan semuanya. (Terjemahan)

Representamen. Representamen dalam teks mantra ini adalah penggunaan frase “buceng kuwat” yang mengacu pada *uborampe* berupa tumpeng, sebuah simbol yang dikenal luas di masyarakat Jawa. Kata “wilujeng” yang berarti keselamatan dan “kuwat” yang berarti kekuatan. Frasa tersebut memberikan makna doa yang memperkuat permohonan agar orang yang dipetri terlindungi dan diberikan kekuatan dalam berbagai aspek kehidupannya.

Objek. *Buceng* atau tumpeng, melambangkan jalan yang lurus, kedekatan dengan Tuhan, dan stabilitas iman. Secara bentuk, tumpeng yang menjulang tinggi menunjukkan keteguhan, simbol doa yang terus naik kepada Tuhan. *Buceng kuwat* dalam *uborampe metri* adalah tumpeng ketan berbentuk kerucut yang mewakili keteguhan dan permohonan perlindungan. Tumpeng yang tinggi diartikan sebagai pengingat agar manusia tetap berpegang teguh kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan, sementara warna putih dari nasi melambangkan kemurnian niat. Secara tradisional, tumpeng ini tidak hanya menjadi makanan simbolis tetapi juga bentuk visual yang menyampaikan pesan spiritual.

Interpretant. Masyarakat Jawa mengartikan kehadiran buceng kuwat sebagai perlindungan dari segala bentuk musibah, ancaman maupun ketidakpastian. Menurut narasumber tumpeng memiliki kekuatan simbolik yang mampu menjaga kesejahteraan dan keselamatan seseorang. Buceng kuwat digunakan sebagai permohonan keselamatan dari semua gangguan fisik maupun spiritual, dari waktu ke waktu. *Buceng kuwat* dipercaya memiliki kekuatan untuk memberikan keteguhan. Selain itu, *buceng kuwat* yang terbuat dari ketan melambangkan kedekatan dengan Allah karena sifat ketan yang lebih erat daripada nasi. Kekuatan spiritual dalam mantra ini dipandang sebagai perantara yang menghubungkan individu dengan Tuhan dan saudara gaib.

Bubur Sengkolo

Bubur sengkolo menjadi *uborampe* yang penting dalam ritual *metri*. Bubur tersebut menjadi simbol untuk menolak bencana atau tolak balak. Hal tersebut menjadi kepercayaan spiritual bagi masyarakat Jawa. Berikut datanya.

“*Salajengipun anggenipun ngerakit bubur sengkolo punika perlu nyengkalani anggenipun geheran, anggenipun nyambut damel. Pramila dipun donga jenang sengkolo, mugi-mugi sengkolo ingkang badhe dumawah dipuntolak maring Allah, tinebehno saking bilahi manggiho teguh rahayu slamet sedayanipun.*”

Selanjutnya, mempersembahkan bubur sengkolo ini dimaksudkan untuk menolak bala, dan untuk menghadapi segala bentuk kesulitan atau hambatan. Maka dari itu, dengan jenang sengkolo ini, dipanjatkan doa agar segala bentuk bala atau bencana yang mungkin datang ditolak oleh Allah. Orang yang dipetri dijauhkan dari bahaya dan malapetaka dan tercapai keteguhan, kesejahteraan, dan keselamatan. (Terjemahan)

Representamen. Dalam mantra ini, representamen yang menonjol adalah frasa “bubur sengkolo” yang menjadi pusat doa tolak bala atau penjagaan dari bahaya. Pilihan kata seperti “nyengkalani” (menolak) dan “bilahi” (bencana) memperkuat fungsi mantra sebagai penangkal malapetaka sesuai dengan tujuan diadakannya *metri*. Bubur *sengkolo* terbuat dari kombinasi gula merah dan bubur putih yang memiliki makna simbolik. Penyebutan “bubur sengkolo” dalam teks ini menekankan pada fungsi *uborampe* sebagai perlambang penolakan terhadap bencana, yang diperkuat oleh warna merah dan putih sebagai simbol kehidupan yang penuh dengan pilihan antara kebaikan (putih) dan keburukan (merah).

Objek. Bubur *sengkolo* atau *jenang sengkolo* memiliki makna tolak bala yang kuat dalam masyarakat Jawa. Kombinasi warna merah (gula merah) dan putih (bubur putih) dalam jenang ini melambangkan dualitas antara baik dan buruk, di mana warna putih menandakan kemurnian dan kebaikan, sementara warna merah melambangkan bahaya dan keburukan. Dengan kata lain, *uborampe* ini mengandung harapan agar kebaikan (warna putih) dapat menangkalkan keburukan (warna merah). Dalam mantra, bubur sengkolo menjadi lambang perlindungan khususnya dalam bekerja atau beraktivitas sehari-hari. Bubur ini dianggap sebagai “penyaring” energi negatif sehingga individu yang dipetri akan terhindar dari gangguan atau bencana, baik fisik maupun spiritual.

Interpretant. Menurut narasumber bahwa bubur sengkolo ini bukan sekadar *uborampe* dalam *metri* melainkan jembatan spiritual yang mampu menolak bala. Dengan mempersembahkan bubur sengkolo, mereka memohon agar segala bentuk keburukan dijauhkan, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Warna putih dan merah dalam bubur *sengkolo* memiliki makna mendalam dalam filsafat Jawa. Putih diartikan sebagai representasi dari niat baik dan kemurnian, sementara merah diartikan sebagai simbol dari tantangan atau bahaya yang mungkin dihadapi dalam hidup. Masyarakat meyakini bahwa dengan menghadirkan bubur *sengkolo*, seseorang dapat menyeimbangkan dan menangkalkan keburukan, sehingga keberkahan dan keselamatan dapat terus menyertai individu yang dipetri. Melalui interpretant ini, mantra diatas mengartikan bahwa bubur *sengkolo* ini tidak hanya menyelamatkan orang yang dimetri dari keburukan eksternal, tetapi juga memberikan keteguhan batin agar tetap berada di jalan yang benar.

Representasi Budaya

Mantra *ujub-ujub* dalam tradisi *metri* weton memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi spiritual yang mendalam dalam ritual ini. Dalam setiap ucapannya, mantra ini dirapalkan oleh pengajat untuk mengajak seluruh orang yang hadir dalam prosesi *metri* berdoa

dengan hati yang tulus dan penuh kesadaran demi keselamatan orang yang sedang diperingati kelahirannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradani (2017) bahwa mantra dalam tradisi slametan digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia, leluhur, dan Tuhan, menciptakan harmoni spiritual dan sosia. Dalam mantra tersebut, disebutkan berbagai *uborampe* yang memiliki makna simbolik, seperti *mule metri*, *cambah*, *pelas*, *cabuk katul*, *jongkong iwel-iwel*, *buceng kuwat* dan *bubur sengkolo*. *Uborampe* ini bukan hanya menjadi elemen fisik dalam ritual, tetapi juga merupakan simbol-simbol yang memperkuat makna doa yang dipanjatkan. Sebagai bagian dari *metri*, mantra *ujub-ujub* digunakan sebagai representamen doa yang menggabungkan unsur-unsur bahasa formal dalam bahasa Jawa krama inggil, yang memperlihatkan kesakralan serta kekhusyukan ritual tersebut. Penggunaan bahasa yang sifatnya formal dalam doa tradisional dapat menegaskan nilai-nilai spiritual sekaligus memelihara warisan budaya lokal (Rofi'i, 2020).

Pengulangan kata "wilujeng" atau keselamatan dalam mantra menunjukkan tujuan utama dari tradisi *metri* ini, yaitu memohon perlindungan dan kesejahteraan bagi orang yang dipetri. Kata tersebut diulang sebagai ekspresi harapan agar orang yang dipetri dalam acara tersebut senantiasa diberi keselamatan dalam segala aspek kehidupan. Melalui pengulangan ini, doa menjadi makin kuat, dan keyakinan masyarakat terhadap kuasa doa serta persembahan semakin kokoh. Pengulangan kata dalam mantra tradisional bisa memperkuat sugesti dan keyakinan kolektif masyarakat terhadap doa yang dipanjatkan (Qori'ah, 2018). Makna *ujub-ujub* ini tidak hanya terbatas pada kata-kata doa, tetapi juga diperkuat oleh keberadaan *uborampe* yang ada dalam ritual. *Uborampe* yang disebutkan dalam mantra sebagai representamen fisik memperkaya makna simbolik dalam ritual ini. Setiap objek material tersebut memiliki warna, tekstur, dan bentuk tertentu yang menyiratkan fungsi simbolik yang lebih dalam, seperti warna putih dan merah yang melambangkan kebaikan dan keburukan, serta bentuk tumpeng (*buceng*) yang mencerminkan keteguhan hidup dan rasa syukur terhadap Tuhan.

Representamen dari *uborampe* dalam tradisi *metri* tidak hanya terletak pada komposisinya, tetapi juga pada cara pengaturannya dalam ritual. Sebagai misal, *buceng kuwat* yang berbentuk tumpeng melambangkan keteguhan dan ketegaran iman, sebuah harapan agar orang yang dipetri tetap kuat dalam menjalani hidup. Sementara itu, jenang sengkolo, sebuah bubur khusus yang sering disajikan dalam ritual ini, berfungsi sebagai simbol penolakan terhadap bala atau bencana. Penggunaan warna merah dan putih dalam jenang sengkolo mengandung makna simbolik yang mendalam. Warna merah melambangkan bencana atau keburukan, sementara warna putih mewakili kebaikan dan kemurnian. Kombinasi kedua warna ini menunjukkan harapan agar kebaikan dapat mengalahkan keburukan dan agar orang yang dipetri terlindung dari segala bentuk bahaya atau malapetaka.

Selain itu, *uborampe* lain, yaitu *cambah* atau tauge menyimbolkan penyebaran kebaikan di dunia ini, dan *pelas* mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang diberikan. Semua elemen ini bekerja bersama dalam menciptakan sebuah harmoni simbolik yang kuat, di mana masing-masing bagian berperan untuk mendukung keselamatan dan kesejahteraan orang yang dipetri. Dalam tradisi Jawa, setiap unsur ritual memiliki makna tersembunyi yang berfungsi untuk mempererat hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur. Masyarakat percaya bahwa dengan mempersembahkan *uborampe* yang sesuai, mereka dapat mengundang berkah dan perlindungan dari Tuhan.

Selain dimaknai sebagai tindakan spiritual, tradisi *metri* ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Ritual ini sering melibatkan sesepuh atau tokoh masyarakat yang dihormati sehingga menjadi sarana pengajaran bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai tradisional. Melalui mantra *ujub-ujub* dan *uborampe*, masyarakat juga merasa diberi rasa aman dan tenang, seiring dengan keyakinan bahwa mereka sedang memohon perlindungan dan doa bagi orang yang dipetri. Tradisi ini juga menegaskan betapa penting kebersamaan dan keseimbangan hidup dalam kehidupan sosial, memperkuat hubungan antarindividu, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan atas segala karunia yang diberikan. Dengan demikian, mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* dalam tradisi *metri* menjadi lebih dari sekadar ritual, tetapi juga cerminan dari keyakinan dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sangat mengedepankan spiritualitas, kebersamaan, dan keharmonisan dalam kehidupan.

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara bahasa dan budaya dalam tradisi *metri*, khususnya melalui simbolisme mantra *ujub-ujub* dan *uborampe* yang digunakan. Analisis hubungan antara representamen, objek, dan interpretant mengungkap bahwa setiap elemen dalam ritual *metri* tidak hanya berfungsi sebagai tanda verbal atau material, tetapi juga sebagai representasi budaya masyarakat Jawa. Mantra *ujub-ujub*, misalnya, berfungsi sebagai media komunikasi sakral yang menghubungkan manusia dengan entitas spiritual, seperti *sedulur papat limo pancer* dan *kaki among dan nini among*, untuk memohon perlindungan dan keselamatan. *Uborampe* seperti *mule metri*, *cambah*, *pelas*, *cabuk katul*, *jongkong iwel-iwel*, *buceng kuwat*, dan *bubur sengkolo* memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai harmoni, keberkahan, keteguhan, dan perlindungan dari bahaya. Setiap elemen ini tidak hanya memiliki fungsi ritualistik, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa, yaitu menjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia gaib. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa praktik-praktik tradisional memiliki nilai filosofis yang mengakar pada pemahaman kosmologi masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam mantra serta simbol-simbol dalam *uborampe* mencerminkan hubungan timbal balik antara kepercayaan spiritual dan tradisi budaya. Hal ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen tersebut berperan sebagai wujud pemaknaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Lebih jauh lagi, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini juga dapat dilihat sebagai salah satu cara menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya revitalisasi simbolisme dalam tradisi *metri* untuk menjaga relevansinya di tengah dinamika zaman. Salah satu langkah penting adalah melibatkan generasi muda dalam pelestarian tradisi ini, melalui adaptasi yang tetap mempertahankan esensi makna spiritual dan budayanya. Implikasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tetap lestari dan mampu menjadi bagian dari identitas budaya di tengah arus modernisasi. Cakupan lokasi penelitian ini hanya berfokus pada Desa Bakung, Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi tradisi *metri* di wilayah lain guna membandingkan variasi lokal, terutama dalam mantra *ujub-ujub* dan *uborampe*, sehingga dapat memberikan

pemahaman yang lebih menyeluruh tentang tradisi ini. Selain itu, pendekatan partisipatoris yang melibatkan generasi muda dapat menjadi strategi efektif dalam mengintegrasikan pelestarian tradisi ke dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang simbolisme budaya dalam tradisi *metri* dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya pelestarian tradisi budaya lokal dan relevansi nilai-nilainya dalam kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikry, M.F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. 2021. “[Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre](https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11423).” *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2):108—119. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v20i2.11423>
- Fitrahayunitisna, F. 2018. “Performansi Ujub: Doa dan Komunikasi Tiga Alam dalam Tradisi Bersih Desa Krisik di Blitar Provinsi Jawa Timur”. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 4(2). <https://doi.org/10.18784/smart.v4i2.672>
- Kurniaawati, N. Q. 2021. “Islam Jawa Dan Ritual Slametan Dalam Perspektif Antropologi.” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 22(2), 193–204. <https://doi.org/10.19109/jia.v22i2.10964>
- Mahmudah, H. 2022. “Nilai Budaya dalam Sesajen Tradisi Metri: Kajian Antropolinguistik.” In I. Alimansyar & J. Hunari Gulo (Eds.), *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts* (Vol. 5, pp. 60–68). TALENTA Publisher Universitas Sumatera Utara.
- Mardiana, N., Andharu, D., Fadillah, M. R. I., & Setyawan, D. 2023. “Exploring the Mindset of Wonosari Village Citizens in the Mantra of the Grebeg Memetri Tradition, Tukur District, Pasuruan District (Ethnosemiotic Study)”. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 3(3), 222–230. <https://doi.org/10.54012/jcell.v3i3.235>
- Mustakim, M. 2021. “Slametan Metri: Studi Kasus di Dusun Ngelgok Desa Kranding Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.” *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 172–188.
- Nathaniel, A., & Sannie, A.W. 2018. “Analisis Semiotika Makna Kesendirian pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus.” *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2):107—117. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Pangestuti, M. 2021. “Analisis Semiotika Charles S. Peirce pada Poster Street Harassment Karya Shirley,” *Jurnal Konflik*, 8(1):25—33. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v8i1.4783>
- Pradani, K. I. 2017. *Ujub Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo dan Relevansi pada Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kajian Etnolinguistik*. [Universitas Islam Majapahit]. <http://repository.unim.ac.id/id/eprint/511>
- Prastyo, R. D., & Maryaeni, M. 2019. “Mantra Kenduri Matang Puluh Dina Dusun Dadapan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 1(2), 29–40. <https://doi.org/10.22219/satwika.v1i2.7016>

- Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. Z. 2018. "Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur." *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 2(2), 1–15. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v2i2.12133>
- Rofi'i, R. 2020. *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Ujub-ujubKenduri di Desa Ketro Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. [IAIN Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/12022>
- Saleha & Yuwita, M.R. 2023. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Mahadaya*, 3(1):65—72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>
- Sucipto, N. H. 2017. "Makna Afektif Dalam Mantra Tradisi Brokohan Padi Desa Suru Sooko-Ponorogo: Kajian Etnosemantik." *Jurnal Bapala*, 4(1), 1–12.
- Vindriana, N.D., Mustamar, S., & Mariati, S. 2018. "Politik Kebudayaan dalam Novel *Sinden* Karya Purwadmadi Admadipurwa: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 19(2):76—88. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10463>
- Wibawani, S. 2023. Menggali Khazanah Budaya Lokal melalui Tradisi Slametan Weton di Desa Pujiharjo Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), 692–707.
- Yahya, M., Faizah, A., & Soliqah, I. 2022. "Akulturasi Budaya pada Tradisi Wetonan dalam Perspektif Islam." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 55–67.